

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM TERHADAP BAYI BARU LAHIR (BBL) PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ety Nurhayati^{1*}

^{1*}Program Studi Ners, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia
Jl. Arjuna Utara No. 9, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Indonesia

*Korespondensi E-mail: ety.nurhayati@esaunggul.ac.id

Submitted: 27 September 2023 , Revised: 13 September 2023, Accepted: 30 September 2023

Abstrak

Latar Belakang: Kolostrum merupakan ASI yang pertama kali keluar sampai hari ke tiga setelah bayi lahir. Kolostrum memiliki warna kekuningan dan terdapat immunoglobulin, protein dan laktosa yang tinggi sehingga berfungsi untuk melindungi dinding usus bayi. Faktor penyebab rendahnya pemberian kolostrum antara lain yaitu kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima oleh ibu nifas. **Tujuan:** Mengingat bahwa pentingnya manfaat kolostrum bagi bayi baru lahir sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) pada masa pandemi COVID-19. **Metode:** Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian cross sectional terhadap 28 orang sampel. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan pada Februari – Maret 2022. Menggunakan Uji Spearman Correlation dengan penilaian kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas masih berusia 20-25 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat, bekerja sebagai IRT dan telah mendapatkan informasi terkait kolostrum. Tingkat pengetahuan ibu nifas mayoritas cukup. Mayoritas ibu nifas memberikan kolostrum pada bayi baru lahir di masa pandemi COVID-19. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan dengan *p-value* = 0,000.

Kata Kunci: Kolostrum, Pengetahuan, Ibu Nifas, Bayi Baru Lahir

Abstract

Background: Colostrum is the first milk that comes out until the third day after the baby is born. Colostrum has a yellowish color and contains high levels of immunoglobulin, protein and lactose, which function to protect the baby's intestinal wall. Factors causing the low delivery of colostrum include the lack of knowledge and information received by postpartum mothers. **Objective:** Given the importance of the benefits of colostrum for newborns, this study aims to determine the relationship between the level of knowledge of postpartum mothers and the administration of colostrum to newborns (BBL) during the COVID-19 pandemic. **Methods:** This study was conducted using a cross-sectional study design on 28 samples. This research was conducted at the Grogol Pertamburan District Health Center in February - March 2022. Using the Spearman Correlation Test with a questionnaire assessment. **Results:** The results of this study indicate that the majority of postpartum mothers are aged 20-25 years, have the last high school education/equivalent, work as housewives and have received information regarding colostrum. The knowledge level of the majority of postpartum mothers is sufficient. The majority of postpartum mothers gave colostrum to newborns during the COVID-19 pandemic. **Conclusion:** The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge of postpartum mothers and giving colostrum to newborns during the COVID-19 pandemic at the Grogol Pertamburan Health Center with *p-value* = 0.000.

Keywords: Colostrum, Knowledge, Postpartum Mothers, Newborn

Pendahuluan

Prevalensi angka kematian pada neonatus merupakan prevalensi tertinggi dari seluruh kematian bayi di tahun 2020 yaitu sebanyak 20.266 (72%) kematian yang terjadi pada usia 0 hingga 28 hari. Masa neonatal merupakan usia yang memiliki risiko munculnya gangguan kesehatan paling tinggi, sehingga apabila tidak mendapatkan perawatan yang tepat dapat berakibat fatal terhadap bayi. (Kemenkes RI, 2021). Di masa pandemi COVID-19, menimbulkan kekhawatiran terhadap masyarakat khususnya pada ibu menyusui dan bayi. Hampir seluruh kalangan usia dapat terkena penyakit COVID-19. Meskipun angka kasus terbanyak yang diakibatkan oleh wabah penyakit COVID-19 terdapat pada usia lanjut, tetapi pada kalangan bayi hingga anak-anak juga sangat rentan terkena penyakit COVID-19 (Paramitha, 2021). WHO merekomendasikan ibu nifas untuk tetap menyusui karena manfaat menyusui secara substansi melebihi potensi risiko penularan COVID-19 (Kusumaningrum & Sari, 2021).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi dan pemberian ASI selama satu jam pertama dalam kehidupan dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi (R. Utami & Febriani, 2021). Menyusui pada bayi adalah nutrisi yang paling efektif untuk menjaga kesehatan dan harapan hidup anak karena memiliki banyak manfaat dan mengandung semua gizi yang dibutuhkan bayi untuk enam bulan pertama kehidupan, diantaranya adalah mencegah diare, pneumonia, dan obesitas saat kanak-kanak dan remaja (WHO, 2019). Rendahnya pelaksanaan pemberian kolostrum menjadi salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi (Merry & Bebasari, 2020). Kolostrum merupakan ASI yang pertama kali keluar sampai hari ke tiga setelah bayi lahir. Kolostrum memiliki warna kekuningan dan terdapat immunoglobulin, protein dan laktosa yang tinggi selain itu ASI juga berfungsi untuk melindungi dinding usus bayi (Kemenkes RI, 2021). WHO (world Health Organization) merekomendasikan bahwa semua bayi perlu mendapatkan kolostrum yang bertujuan dapat melawan penyakit infeksi yang diperkirakan dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi. (Suwardi et al., 2019).

Prevalensi pemberian kolostrum di Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang masih lebih rendah dari angka cakupan praktik IMD. IMD (Inisiasi Menyusu Dini) merupakan tercapainya pemberian ASI kepada bayi dalam satu jam pertama dan memastikan bahwa bayi mendapatkan kolostrum yang dapat melindungi bayi dari penyakit (Mugadza et al., 2017); (WHO, 2019). IMD dapat mencegah kematian bayi sampai angka 33% (Mugadza et al., 2017) Terlambatnya IMD dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian bayi (Smith et al., 2017), secara global hanya 42% bayi baru lahir yang mendapatkan IMD dibawah 1 jam (Sinaga & Siregar, 2020).

Menurut WHO, tiga dari lima ibu tidak melakukan IMD (WHO, 2018). Di Indonesia sendiri cakupan IMD pada tahun 2018 adalah 58,2%, walaupun terjadi peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target 80% (Balitbangkes, 2019). Di tahun 2020 Indonesia menargetkan secara nasional pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) sebesar 54% dan masih ada di beberapa daerah yang belum mencapai target pelaksanaan IMD seperti pada daerah Maluku 52,1% dan Bali 53,8% (Kemenkes RI, 2021).

Faktor penyebab rendahnya pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, mulai dari faktor karakteristik ibu seperti pendidikan, pekerjaan, usia, bayi sakit dan takut payudara kendor (Sinaga & Siregar, 2020). Beberapa ibu juga merasa takut bayi kedinginan, jumlah cairan hanya keluar sedikit dan beberapa ibu berfikir bahwa cairan kolostrum tidak baik bagi bayi (Yulianti et al., 2021). Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan sangat penting di dalam seseorang mengambil keputusan karena tindakan yang didasarkan atas pengetahuan memberikan konsekuensi yang lebih baik bagi pengambil keputusan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Asyima & Aziz 2019 mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan kolostrum

pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, pengetahuan menentukan bagaimana seseorang bertindak. Apabila ibu mengetahui manfaat pemberian kolostrum dan bahaya apa yang akan terjadi jika ibu tidak memberikan kolostrum, maka kemungkinan besar ibu akan segera memberikan ASI kolostrum pada bayinya (Asyima & Aziz, 2019). Hasil penelitian lain yang dilakukan di PNC RSUD Salewang Kabupaten Maros dengan jumlah sampel 30 responden, didapatkan dari 16 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 16 (100%) responden yang memberikan ASI kolostrum, sedangkan dari 14 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang terdapat 10 (71,4%) responden yang tidak memberi ASI kolostrum. Pada hasil penelitian tersebut diperoleh nilai signifikan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum di ruang PNC RSUD Salewang Kabupaten Maros (Hamzah, 2020). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul dengan jumlah sampel 30 responden, ditemukan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum adalah sebanyak 14 responden (46,7%) dalam kategori kurang dan sebanyak 10 responden (33,3%) dalam kategori cukup sedangkan pada kategori baik hanya didapatkan 6 responden (20,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kolostrum, dan kesimpulan pada hasil penelitian di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul adalah mayoritas dengan kategori kurang (Ningrum & Istiqomah, 2020).

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 desember 2021 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan mengatakan bahwa rata-rata per bulan ibu yang melahirkan di puskesmas tersebut adalah 32 orang dengan persalinan normal. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara pada 11 ibu nifas pasca melahirkan. Hasil wawancara dari 11 ibu nifas pasca melahirkan, terdapat 5 orang yang memahami manfaat dari kolostrum dan langsung memberikan ASI kolostrum setelah melahirkan, ibu tersebut juga mendapatkan pengajaran dari nakes untuk melakukan IMD. Hasil wawancara lainnya mengatakan bahwa 4 ibu nifas juga mendapatkan pengajaran untuk melakukan IMD tetapi belum mengetahui apa saja manfaat dari kolostrum dan pentingnya pemberian kolostrum terhadap bayi khususnya pada masa pandemi COVID-19 dan lainnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya tertarik untuk membahas mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Terhadap Bayi Baru Lahir (BBL) Pada Masa Pandemi COVID-19” yang mana diharapkan bahwa hasil akhir dari uji teliti ini dapat mendukung ibu nifas dalam pemberian kolostrum yang baik terhadap bayi baru lahir.

Metode

Berdasarkan tujuan dan masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yang menggunakan desain penelitian asosiatif dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, dan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang termasuk dalam kategori responden di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan di bulan Februari – Maret 2022. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Non probability sampling dengan teknik Accidental sampling yaitu dilakukan dengan mengambil responden atau kasus yang kebetulan ada atau tersedia di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang termasuk dalam kategori responden sebanyak 28 orang di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan. Dalam penelitian ini, instrumen yang dipergunakan yaitu dengan menggunakan angket (kuesioner) yang berisi pertanyaan tertutup dan observasi non partisipan terstruktur. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lampiran kuesioner yang berisi pertanyaan pertanyaan. Kuesioner yang dibagikan berupa pertanyaan yang menggali

pengetahuan ibu nifas tentang manfaat kolostrum dan pelaksanaan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) pada masa pandemi COVID-19. Uji validitas kuesioner menggunakan teknik *r* korelasi *pearson product moment*. Dan untuk uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Bentuk analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisa univariat dan analisa bivariat (0922-02.008 /DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/II/2022).

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Informasi Tentang Kolostrum di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan (n = 28)

Karakteristik	F (%)
Usia Ibu Nifas	
20-25	13 (46.4)
26-30	12 (42.9)
31-35	3 (10.7)
Pendidikan Terakhir	
SD/Sederajat	4 (14.3)
SMP/Sederajat	9 (32.1)
SMA/Sederajat	12 (42.9)
S1/Sederajat	3 (10.7)
Pekerjaan	
IRT	18 (64.3)
Wirausaha	3 (10.7)
Pegawai Swasta	5 (17.9)
PNS	2 (7.1)
Informasi Tentang Kolostrum	
YA	19 (67.9)
Tidak	9 (32.1)

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 28 responden dengan jumlah usia 20-25 tahun sebanyak 13 responden (46,4%), usia 26-30 tahun sebanyak 12 responden (42,9%) dan usia 31-35 tahun sebanyak 3 responden (10,7%). Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu nifas yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan sebagian besar yaitu berusia 20-25 tahun. Pada tingkat pendidikan terakhir responden ibu nifas mayoritas adalah tamat SMA/Sederajat sebanyak 12 responden (42,9%) dan sebagian kecil pendidikan terakhir responden adalah tamat S1/Sederajat yaitu sebanyak 3 responden (10,7%).

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 responden (64,3%). Sedangkan berdasarkan informasi yang diterima ibu nifas tentang kolostrum, sebagian besar responden telah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 19 responden (67,9%) dan sebagian kecil ibu yang belum mendapatkan informasi terkait kolostrum sebanyak 9 responden (32,1%) hal ini menunjukkan masih cukup banyak ibu yang belum mendapatkan informasi terkait manfaat kolostrum.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan (n = 28)

Tingkat Pengetahuan	f (%)
Baik	11 (39.3)
Cukup	12 (42.9)
Kurang	5 (17.9)
Total	28 (100)

Berdasarkan tabel 2 Berdasarkan tabel 4.1.2 diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu Baik, bila menjawab pertanyaan dengan benar $\geq 76\%$, Cukup, bila menjawab pertanyaan dengan benar ≥ 56 dan Kurang, bila menjawab pertanyaan dengan benar ≤ 55 . Dari 28 responden ibu nifas, yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (39,3%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (42,9%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (17,9%). Dari hasil tersebut menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup terkait manfaat kolostrum.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian Kolostrum Terhadap Bayi Baru Lahir Pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan (n = 28)

Pemberian Kolostrum Terhadap Bayi Baru Lahir	f (%)
YA TIDAK	17 (60.7) 11 (39.3)
Total	28 (100)

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi pemberian kolostrum terhadap Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan. Dapat dilihat bahwa dari 28 responden ibu nifas, yang memberikan kolostrum pada bayibaru lahir di masa pandemi COVID-19 sebanyak 17 responden (60,7%) lebih banyak dibanding yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 11 responden (39,3%).

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Terhadap Bayi Baru Lahir (BBL) Pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan (n = 28)

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas	Pemberian Kolostrum Terhadap BBL Pada Masa Pandemi COVID-19		Total		R	P
	Diberikanf (%)	Tidak Diberikanf (%)	n=28	%		
Baik	11 (100,0%)	0 (0,0%)	11	100,0%	0,656	0,000
Cukup	5 (41,7%)	7 (58,3%)	12	100,0%		
Kurang	1 (20,0%)	4 (80,0%)	5	100,0%		
Total	17 (67,9%)	11 (32,1%)	28	100,0%		

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dari 11 responden (100,0%) yang memiliki pengetahuan baik semuanya memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Kemudian, responden dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 responden dimana terdapat 5 responden (41,7%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 7 responden (58,3%) yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang dan mayoritas yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 4 orang (80,0%).

Hasil penelitian dari perhitungan uji statistik non parametrik yaitu menggunakan Uji Spearman seperti yang disajikan pada tabel 4.2.1, diperoleh p-value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan, apakah besar atau kecil maka dapat dilihat dari hasil nilai r (koefisien korelasi) pada tabel yaitu sebesar 0,656 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir pada masa pandemi COVID-19 adalah korelasi kuat. Sedangkan hubungan positif yang terdapat pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan bersifat searah, yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu nifas maka pemberian kolostrum juga akan semakin tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan usia 20-25 tahun sebanyak 13 responden (46,4%), usia 26-30 tahun sebanyak 12 responden (42,9%) dan usia 31-35 tahun sebanyak 3 responden (10,7%). Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu nifas yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan sebagian besar yaitu berusia 20-25 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Astuti et al., 2015) yang dengan mayoritas usia ibu 20-25 tahun, penelitian ini juga menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta dalam membina bayi dalam dilahirkan.

Sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai masa dewasa dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti (Liva Maita & Na'imatu Shalihah, 2015).

Penelitian lainnya menunjukkan hal yang berbeda yaitu berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu nifas di Desa Sidorejo berumur antara 20-25 tahun. Kisaran umur tersebut menunjukkan bahwa ibu belum matang dalam berpikir, pengalaman yang dimiliki belum cukup. Pengalaman merupakan cara mendapatkan pengetahuan efektif, karena dari pengalaman seseorang sedikit banyak akan tahu apa yang akan dialami sekarang dan apa yang akan terjadi nantinya, sehingga individu itu akan mudah mempersiapkan proses menyusui dan diharapkan ibu sudah matang dan siap untuk memiliki dan mengasuh serta memberikan yang terbaik untuk bayinya termasuk motivasi dalam memberikan ASI pertama yaitu kolostrum (Hutabarat et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan terakhir responden ibu nifas mayoritas adalah tamat SMA/Sederajat sebanyak 12 responden (42,9%) dan sebagian kecil pendidikan terakhir responden adalah tamat S1/Sederajat yaitu sebanyak 3 responden (10,7%). Hal ini

sejalan dengan penelitian dari (Ika Sarwendah, 2012) menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas adalah lulusan SMA sebanyak 46,7%.

Salah satu penelitian lainnya menunjukkan bahwa baik dan tidaknya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan dimana ia tinggal atau lingkungan yang dekat dengan aktivitasnya. Dengan adanya pendidikan dan pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan yang ditujukan terutama pada nifas masa menyusui untuk memberikan ASI pertamanya yaitu *kolostrum*. Disisi lain, tingkat pengetahuan ibu *postpartum* yang bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pendidikan dan pengalaman. Faktor internal inilah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya *kolostrum* bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik (Sukari et al., 2014).

Penelitian lainnya membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang (Hutabarat et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 responden (64,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Wahyuni & Nasifah, 2021) menunjukkan bahwa kategori pekerjaan paling mayoritas pada ibu nifas adalah IRT (Ibu Rumah Tangga).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain faktor pekerjaan, karena pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek ((Notoatmodjo, 2011)). Semakin tinggi pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan yang luas bagi responden untuk menerima informasi dari lingkungan bekerja maupun fasilitas atau media informasi yang lebih maju, misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dan hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang kolostrum, karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh (Dorlan D Simarmata, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa Ibu rumah tangga secara sosial mempunyai lingkungan pergaulan yang kurang luas dibandingkan yang mempunyai pekerjaan. Pergaulan sosial mempunyai manfaat terhadap tingkat perolehan informasi, sehingga ibu yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang kurang baik dibandingkan ibu yang bekerja, termasuk pengetahuan tentang kolostrum (Hutabarat et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 19 responden (67,9%) dan sebagian kecil ibu yang belum mendapatkan informasi terkait kolostrum sebanyak 9 responden (32,1%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas responden telah mendapat informasi terkait kolostrum. Terdapat tiga faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor pendukung (*enabling factors*), faktor predisposisi (*predisposing factors*), dan faktor pendorong/penguat (*reinforcing factors*) yaitu salah satunya meliputi keterpaparan informasi (Notoatmodjo, 2011). Salah satu penyebab kejadian kegagalan menyusui adalah kurangnya informasi pengetahuan tentang ASI pertama atau kolostrum dan sumber bahan pangan dapat meningkatkan produksinya (Husna et al., 2021).

Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi mampu merubah perilaku ibu sesuai dengan informasi yang diperoleh. Sumber informasi dapat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan pemberian kolostrum, maka peran dari tenaga kesehatan dalam penyampaian informasi yang benar mengenai kolostrum sangat penting terhadap pembentukan perilaku ibu (Ratih Syamlingga Putri et al., 2017).

Tindakan seorang ibu memberikan atau tidak memberikan kolostrum pada bayi

merupakan aksi yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan penafsiran atas suatu obyek atau situasi tertentu. Pengetahuan ibu tentang menyusui diduga merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan dan motivasi ibu dalam memberikan ASI pada bayi. Oleh karena itu para ibu harus banyak menerima informasi secara benar dan lebih awal mengenai ASI untuk mencapai keberhasilan pemanfaatan kolostrum (Hutabarat et al., 2019)..

Penelitian ini menunjukkan hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan yang dibagi dalam 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dari total 28 responden ibu nifas, yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (39,3%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (42,9%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (17,9%). Dari hasil tersebut menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup terkait manfaat kolostrum.

Pengetahuan serta pemahaman ibu tentang kolostrum menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan kolostrum atau tidak kepada bayinya. Hal tersebut juga memungkinkan ibu yang berpengetahuan kurang berpotensi memiliki motivasi pemberian kolostrum yang rendah. Baik dan buruknya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat tinggalnya. Faktor internal antara lain persepsi, motivasi dan pengalaman. Faktor internal ilmiah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya kolostrum bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik (Hutabarat et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat didapatkan hasil bahwa *responden* yang memiliki pengetahuan tentang kolostrum kategori kurang mempunyai motivasi pemberian kolostrum yang rendah dan responden yang memiliki pengetahuan tentang kolostrum kategori cukup mempunyai motivasi yang sedang dalam pemberian kolostrum. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan tentang kolostrum yang kurang serta kurang mengetahui pentingnya kolostrum bagi bayi sehingga tidak memotivasi ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya serta tingkat paritas yang mempengaruhi adanya responden yang memiliki pengetahuan cukup tetapi motivasi dalam pemberian kolostrum tinggi (Hutabarat et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan. Dapat dilihat bahwa dari 28 responden ibu nifas, yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dimasa pandemi COVID-19 sebanyak 17 responden (60,7%) lebih banyak dibanding yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 11 responden (39,3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Batam pada menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, jumlah responden sebanyak 23 orang memberikan kolostrum (100%). Responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya dengan alasan dikarenakan mengetahui bahwa ASI yang keluar pertama kali merupakan ASI yang paling bagus untuk kembang serta kekebalan daya tahan tubuh bayi. Hal ini menunjukkan pengetahuan ibu mengenai kolostrum sudah sangat baik.

Penelitian yang dilakukan di India mengemukakan bahwa pemberian kolostrum memiliki manfaat kekebalannya untuk mengurangi sepsis nosokomial, enterokolitis nekrotikans, dan pneumonia terkait ventilator. Pemberian kolostrum juga membantu dalam meningkatkan tingkat menyusui dan pemulangan dini bayi unit perawatan intensif neonatal (NICU) yang rentan (Swati Manerkar et al., 2022).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Spanyol menemukan bahwa kolostrum bukanlah sumber penularan SARS-CoV-2. Sentuhan tangan dengan memastikan bahwa masker digunakan dan tindakan higienis yang tepat terhadap tangan dan payudara ketika menyusui langsung merupakan cara yang aman untuk memberi makan bayi baru lahir dari ibu dengan COVID-19 (Gabriel et al., 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan.

Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan selama pandemi COVID-19, penelitian di India ini melakukan sebuah metode yaitu Siklus multiple plan- do-study-act (PDSA) untuk meningkatkan tingkat pemberian kolostrum pada bayi. Penelitian ini melakukan rangkaian pertama tama dengan meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan, ibu dan keluarga dengan cara pelatihan petugas kesehatan, konseling ibu dan keluarga tentang pentingnya pemberian dan pemberian kolostrum Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemberian kolostrum meningkat dari awal 4, 36-68, 21%, setelah konseling ibu dan keluarga bayi NICU, tingkat menyusui dan pemberian kolostrum meningkat menjadi 98,8% dan 97,11%, masing-masing. Tingkat pemberian kolostrum awal adalah 87,5% setelah 6 bulan melalui fase keberlanjutan (Swati Manerker et al., 2022).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian menurut (Wahyuni & Nasifah, 2021), yaitu dari 30 responden, ibu nifas yang memberikan kolostrum dengan tingkat pengetahuan baik sejumlah 4 responden (13,3%), tingkat pengetahuan cukup sejumlah 18 responden (60%) dan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 4 responden (13,3%). Sedangkan ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum dengan tingkat pengetahuan baik tidak ada, tingkat pengetahuan cukup sejumlah 1 responden (3,4%), serta tingkat pengetahuan kurang sejumlah 3 responden (10%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian menurut, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas dengan pemberian ASI kolostrum pada bayi baru lahir (Fitriyani Pulungan, 2021).

Penelitian Asyima & Aziz 2019 mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan kolostrum pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, pengetahuan menentukan bagaimana seseorang bertindak. Apabila ibu mengetahui manfaat pemberian kolostrum dan bahaya apa yang akan terjadi jika ibu tidak memberikan kolostrum, maka kemungkinan besar ibu akan segera memberikan ASI kolostrum pada bayinya (Asyima & Aziz, 2019).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros dengan jumlah sampel 30 responden, didapatkan dari 16 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 16 (100%) reponden yang memberikan ASI kolostrum, sedangkan dari 14 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang terdapat 10 (71,4%) responden yang tidak memberi ASI kolostrum. Pada hasil penelitian tersebut diperoleh nilai signifikan $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum diruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros (Hamzah, 2020).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul dengan jumlah sampel 30 responden, ditemukan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum adalah sebanyak 14 responden (46,7%) dalam kategori kurang dan sebanyak 10 responden (33,3%) dalam kategori cukup sedangkan pada kategori baik hanya didapatkan 6 responden (20,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kolostrum, dan kesimpulan pada hasil penelitian di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul adalah mayoritas dengan kategori kurang. (Ningrum & Istiqomah, 2020). Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentu akan berpengaruh pada perilaku. Dimana seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan akan mau atau memiliki kemauan dalam melakukan sesuatu dan selanjutnya akan mengupayakan sesuatu untuk mewujudkannya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan baik formal maupun informal, pengalaman pribadi atau orang lain juga dari sumber informasi dari berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan dan sumber informasi yang diperoleh ibu nifas tentang kolostrum sangat mendukung sehingga hal ini menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang kolostrum. (Fitriyani Djunaid et al., 2021).

Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberian kolostrum dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan ibu, ibu yang

memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pemberian kolostrum segera setelah melahirkan dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini disebabkan ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kolostrum pada umumnya mengetahui berbagai manfaat dari pemberian kolostrum. Ibu dengan pengetahuan baik juga akan berpengaruh pada proses laktasi. Pengetahuan bagi ibu terkait dengan pemberian kolostrum sangat diperlukan, hal ini akan berdampak pada kesuksesan pemberian kolostrum, meskipun demikian pemberian edukasi tentang pentingnya dan manfaatnya pelaksanaan pada ibu yang akan melahirkan harus terus digalakkan sebagai apresiasi perawat. Apabila ibu mengetahui manfaat dari pemberian kolostrum maka kemungkinan besar ibu akan melakukannya, ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki pola pikir dan daya tangkap yang baik sehingga ibu termotivasi untuk melaksanakan pemberian kolostrum.

Keterbatasan

Selama proses penelitian hingga pengambilan kesimpulan, peneliti menyadari adanya keterbatasan yang terkandung dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian tersebut adalah penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19 yang mana terdapat aturan rumah sakit yang membatasi peneliti dalam melakukan penelitian karena mewaspadaikan resiko tinggi paparan COVID-19. Pemberian izin rumah sakit dalam pelaksanaan penelitian sangat terbatas sehingga peneliti memiliki keterbatasan sampel dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, didapati hasil bahwa karakteristik ibu nifas di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan berdasarkan usia yaitu mayoritas berusia 20-25 tahun, pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA/Sederajat, mayoritas pekerjaan adalah IRT, dan sebagian besar telah mendapatkan informasi terkait kolostrum. Kemudian berdasarkan tingkat pengetahuan ibu nifas di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan yakni mayoritas dengan tingkat pengetahuan cukup. Apabila dilihat dari perlakuan ibu dalam pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan mayoritas ibu memberikan kolostrum pada bayi baru lahir di masa pandemi COVID-19. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan. Pengetahuan bagi ibu terkait dengan pemberian kolostrum sangat diperlukan, hal ini akan berdampak pada kesuksesan pemberian kolostrum.

Saran

1. Bagi Peneliti Lainnya
Hasil penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan dengan menganalisa menggunakan metode lainnya meskipun pada setelah masa pandemi COVID-19, dan hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam penyusunan penelitian selanjutnya
2. Bagi Masyarakat
Masyarakat perlu untuk mencari dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pentingnya pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) karena hal ini berpengaruh terhadap perilaku ibu nifas dalam pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Diharapkan bahwa semua profesi keperawatan dalam memberikan informasi kesehatan yang cukup dalam meningkatkan pengetahuan ibu nifas karena hal ini berhubungan signifikan terhadap pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir pada masa pandemi COVID-19, hal ini juga akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit dan puskesmas.

Daftar Pustaka

- Asyima, & Aziz, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Kolostrum Di Rumkit TK. II Pelamonia Makassar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(2), 143–147. doi:<https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i2.113>
- Djunaid, F., Aisyah, M. W., & Djunaid, U. (2021). Relationship of Knowledge of Post Partum Mom and Giving Colostrum to New-Born Babies. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 54–62. doi:<https://doi.org/10.31983/jkb.v11i1.6463>.
- Dorlan D Simarmata. (2019). Gambar Pengetahuan Ibu Nifas Yang Menyusui Tentang Kolostrum Di Klinik Heny Kasih Medan Tahun 2019. *Repository Stikes Santa Elisabeth Medan*.
- Fitriyani Pulungan. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Asikolostrum Dengan Pemberian Asi Kolostrum Pada Bayibaru Lahir. *Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*, 16, 525–531.
- Gabriel, M. Á. M., Martínez, A. M. M., Martínez, M. E. M., & Pedroche, J. A. (2020). Negative Transmission of SARS-CoV-2 to Hand-Expressed Colostrum from SARS-CoV-2-Positive Mothers. *Breastfeeding Medicine*, 15(8), 492–494. doi:<https://doi.org/10.1089/bfm.2020.0183>
- Hamzah, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Diruang Pnc Rsud Salewangang Kabupaten Maros. *Gema Wiralodra*, 11(1), 124–132. doi:<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.96>
- Husna, N., Panjaitan, R., & Panjaitan, D. B. (2021). Sosialisasi Pemberian Daun Torbangun Untuk Meningkatkan Produksi Asi Terhadap Ibu Nifas Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 1(1), 45–48. doi:<https://doi.org/10.35451/jpk.v1i1.716>.
- Hutabarat, V., Sitepu, S. A., Sitepu, M. S., & Situmorang, R. B. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2. Retrieved from <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R>
- Ika Sarwendah. (2012). *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Kolostrum Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Bps Wati Subagya Prambanan Sleman Yogyakarta*.
- Ningrum, I. S., & Istiqomah, A. (2020). *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Asih*. 6.
- Notoatmodjo. (2011). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*.
- Ratih Syamlingga Putri, A., Putri, M., & Putri Rahayu, R. (2017). Hubungan Si Dan Dk Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bbl. *Journal Endurance*, 2(1), 107. doi:<https://doi.org/10.22216/Jen.V2i1.1700>
- Sukari, N. R., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2014). Gambaran Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Kolostrum Di Puskesmas Bahu Manado. *E-Journal Unsrat*.
- Swati Manerkar, Pavan Kalamdani, Saikat Patra, Thaslima Kalathinga, & Jayashree Mondkar. (2022). Improving Early Colostrum Feeding in a Tertiary Neonatal Intensive Care Unit: A Quality Improvement Initiative. *Breastfeeding Medicine*.
- Wahyuni, S. T., & Nasifah, I. (2021). HUBUNGAN Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Pmb Perdamaiana Desa Candi Kec Bandungan Kab Semarang. *Repository Universitas Ngudi Waluyo*.